

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SISWA AKTIF
BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
INDONESIA (PENELITIAN PADA MURID KELAS V
SD TUNAS UNGGUL BANDUNG)**

**(APPLICATION ON STUDENT ACTIVE LEARNING MODEL
FOR THE IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS IN BAHASA
RESEARCH ON GRADE V STUDENT
AT TUNAS UNGGUL SCHOOL IN BANDUNG)**

Yeti Heryati

Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A.H. Nasution Nomor 105, Bandung
Ponsel: 081222475200
Pos-el: yetiheryati_72@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 26 April 2016
Tanggal revisi terakhir: 31 Mei 2016

Abstract

THIS writing is based on the need to develop elementary school students speaking skill. Actually teachers don't make it a priority whereas it is one of the important skills to be taught. Therefore a speaking skill leaning model is needed in order to optimize the development of elementary students' potencies. Hence, Active Student Learning is designed to evaluate the effectiveness of students' speaking skill learning in elementary school. Quasi Experimental design was taken as the main method of the research. 60 students of fifth grade of Tunas Unggul Elementary School were taken as a sample which constitutes 30 students in the experimental class and 30 students in the control class. Test, observation, and interview were taken as the instruments. Descriptive analysis was used to analyze the observation and interview. Furthermore, T-test was taken to analyze students' test result. The result shows that the ASL model effectively improves students' speaking skill. The competencies that students achieved are (1) pronouncing; (2) tone and pause; (3) diction; (4) content of speaking; (5) speaking fluency; (6) facial expression and eye contact. The treatment of ASL which gives positive sides to help students improving their speaking skills are (1) The ASL involves all aspects of mind, emotion, physical, and experiences, (2) The ASL is able to create multiple interaction, (3) ASL optimizes teacher's role as the facilitator and the mediator, (4) The ASL improves student's creativity, (5) the serial pictures as learning media gives the opportunity to the students in expressing themselves and their experiences.

Key words: *model of Active Student Learning, speaking skill, and speaking learning*

Abstrak

PENELITIAN ini didasari oleh adanya kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara belum mendapat perhatian yang serius dari guru. Padahal, kemampuan

berbicara sangatlah penting. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa sekolah dasar dalam keterampilan berbicara secara optimal. Dalam konteks inilah peneliti merancang penelitian tentang model Pembelajaran Siswa Aktif (PSA) yang bertujuan untuk menguji keefektifan model PSA dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini termasuk penelitian kuasi-eksperimen. Subjek penelitiannya adalah murid kelas V Sekolah Dasar Tunas Unggul dengan sampel 60 orang yang terdiri atas 30 murid di kelas eksperimen dan 30 orang di kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes, pengamatan, dan wawancara. Analisis data pengamatan dan wawancara menggunakan teknik deskriptif analisis, sedangkan analisis data tes menggunakan teknik analisis statistik uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PSA efektif meningkatkan keterampilan berbicara murid. Kompetensi yang dicapai murid setelah mengikuti model PSA berupa keterampilan: (1) mengucapkan ujaran; (2) menggunakan nada dan jeda; (3) memilih diksi dan menggunakan kalimat; (4) memahami isi pembicaraan; (5) berbicara lancar; dan (6) mengekspresikan mimik dan kontak mata. Selain kompetensi kebahasaan, model PSA memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) mampu melibatkan seluruh aspek pikiran, emosi, fisik, dan pengalaman murid, (2) dapat menciptakan interaksi multiarah dalam pembelajaran, (3) dapat mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran, (4) dapat menumbuhkan kreativitas murid, serta (5) dapat memberikan peluang kepada murid untuk mengekspresikan diri dan pengalamannya secara optimal (dengan menggunakan gambar berseri sebagai media pembelajaran).

Kata kunci: model Pembelajaran Siswa Aktif, keterampilan berbicara, pembelajaran berbicara

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan sehari-hari manusia dihadapkan pada aktivitas berbicara. Dale Carnegie dalam Rakhmat (1992: 2) menyebutkan bahwa 75% waktu bangun kita berada dalam kegiatan komunikasi dan dapat dipastikan sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan. Hal itu menunjukkan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai semua orang. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan di sekolah melalui pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kenyataannya pembelajaran berbicara belum mendapat perhatian yang serius. Perhatian guru masih terfokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis karena keterampilan berbicara dianggap mudah dan alami dalam perolehannya. Padahal, pembelajaran berbicara sangatlah penting. Ketidakterampilan berbicara berarti kemunduran dalam berbahasa

lisan. Kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis (Tarigan, 1986:24).

Persoalan mendasar lainnya yang memicu lemahnya pembelajaran berbicara adalah penggunaan metode yang tepat. Cara penyampaian guru cenderung kurang bervariasi (Tarigan, 1986:39). Padahal, cara guru mengajar sangat memengaruhi cara murid belajar. Jika guru mengajar dengan metode ceramah, murid pun belajar dengan cara menghafal. Jika guru mengajar dengan banyak memberikan latihan, murid pun akan memperoleh pengalaman.

Dalam beberapa penelitian diungkapkan kelemahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dewasa ini cenderung bersifat sangat teoretis dan tidak terkait dengan lingkungan tempat peserta didik berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan mencabut peserta didik

dari lingkungannya sehingga asing dari masyarakatnya sendiri. Widharyanto (2003) menyatakan temuan lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa sekolah dasar di Indonesia cenderung masih berpusat pada guru. Hasil observasi kelas dan wawancara intensif dengan guru Bahasa Indonesia, murid, dan orang tua murid di beberapa kota memperlihatkan fenomena tersebut. Para guru Bahasa Indonesia masih merasa “nyaman” dengan situasi kelas ketika mereka masih mendominasi keseluruhan waktu pembelajaran, sedangkan murid diam, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan latihan. Guru cenderung kurang meminati kelas Bahasa Indonesia yang ditandai oleh tingkat keramaian yang tinggi, dipenuhi dengan interaksi fisik dan interaksi berbahasa multiarah. Suherdi (2004) memperkuat pernyataan Widharyanto. Proses belajar mengajar (PBM) Bahasa Indonesia rata-rata ditandai oleh dominasi kegiatan *guru menjelaskan-murid menyimak* atau *guru bertanya-murid menjawab*. Kenyataan tersebut diduga sangat besar kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak disenangi dan membosankan (Sumardi, 1992).

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut optimalisasi tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga aspek penggunaan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Rivers (1987) menyatakan bahwa proses belajar mengajar memerlukan interaksi yang memadai yang merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal. Interaksi diyakini berperan sebagai proses kognitif dalam interaksi murid dengan masukan dan murid dengan sesama (teman)nya. Oleh karena itu, murid tidak hanya sekedar menyimak masukan, tetapi berpartisipasi aktif dalam mengolah dan menegosiasikan masukan tersebut (Long, 1983). Dengan kata lain, belajar bahasa yang optimal memerlukan interaksi negosiatif yang menempatkan murid pada posisi pengolah informasi yang diperlukan melalui makna dengan guru dan sesama temannya.

Salah satu model pembelajaran yang muncul saat ini adalah Pembelajaran Siswa Aktif yang

dianggap memiliki beberapa kelebihan dalam mengembangkan pembelajaran yang optimal. Pembelajaran Siswa Aktif adalah sebuah pendekatan dalam belajar yang menekankan pada aktivitas murid, yakni memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi pengalaman belajarnya serta melakukan kegiatan elaborasi, baik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas murid. Murid menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

1.2 Masalah

Penelitian ini akan menggali sejauh mana efektivitas pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Model Pembelajaran Siswa Aktif yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid?
- 2) Bagaimanakah implementasi model Pembelajaran Siswa Aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid SD?
- 3) Apakah model Pembelajaran Siswa Aktif efektif meningkatkan kualitas peran murid dan guru dalam interaksi belajar mengajar?
- 4) Apakah model Pembelajaran Siswa Aktif efektif meningkatkan keterampilan berbicara murid SD?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menemukan model Pembelajaran Siswa Aktif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid;
- 2) mendeskripsikan implementasi model Pembelajaran Siswa Aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid SD;
- 3) mengetahui aktivitas murid dan guru dalam interaksi belajar mengajar;

- 4) mengetahui keefektifan model Pembelajaran Siswa Aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid SD.

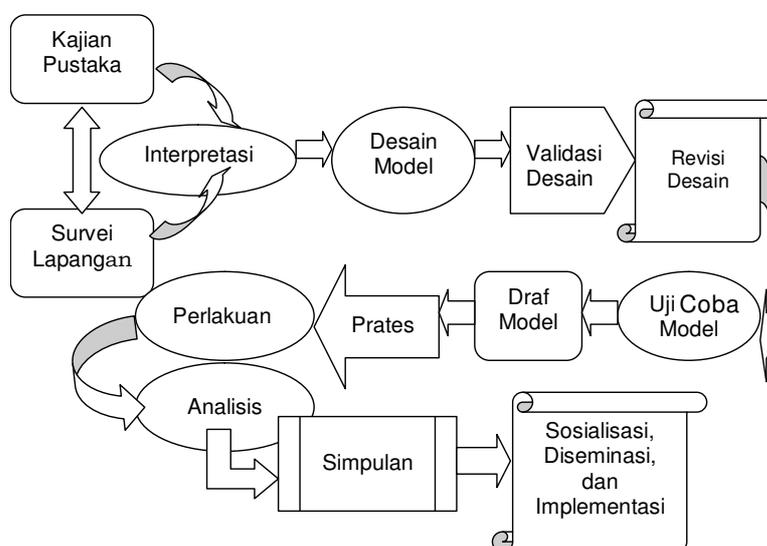
1.4 Metode

Berdasarkan pokok masalah penelitian yang tersurat dalam judul, prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur yang memiliki karakteristik adanya prates, pascates, eksperimen, kelas kontrol dan subjek yang dipilih tidak acak,

tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya (Frankel dan Wallen, 1993). Prosedur yang dimaksud adalah prosedur yang dikenal dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Adapun desain yang ditetapkan adalah *non-equivalent control group design* (desain kelompok kontrol non-ekuivalen).

Subjek penelitian adalah murid kelas V SD Tunas Unggul Bandung yang berjumlah 60 siswa. Mereka terbagi dalam dua kelas.

Secara visual, alur penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



2. Kerangka Teori

Dalam sebuah filosofi mengajar disebutkan bahwa mengajar yang baik bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membantu siswa dalam belajar. Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam kepala seorang peserta didik, melainkan membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan. Belajar tidak sebatas melibatkan indra pendengaran, tetapi seluruh indra. Hal ini berarti bahwa belajar yang baik adalah belajar dengan cara melakukan.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang ditulis Konfusius yakni, “Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya kerjakan, saya paham”. Lebih lengkap, Silberman, (1996) mengatakan:

“Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dengan orang lain, saya paham. Apa yang saya dengar, diskusikan, dan lakukan menjadikan saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, menjadikan saya seorang ahli”.

Menurut Silberman (1996: ix), “*When learning is active, students do most of the work. They used their brains... studying ideas, solving problems, and applying what they learn. Active learning is fast-paced, fun, supportive, and personally engaging*”. Suatu pembelajaran dikatakan aktif apabila para siswa banyak melakukan aktivitas. Mereka

menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati.

Dalam pembelajaran aktif, siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam skemata atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara, seperti merumuskan dan memeriksa kembali serta mempraktikkannya. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat secara aktif memperoleh sendiri pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berbahasa karena pada otak siswa sudah terdapat piranti pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Devise* (LAD) (Widharyanto, 2003:3).

Dari beberapa pengertian di atas, PSA memiliki benang merah, yakni menolak model interaksi kelas yang berpusat pada guru. Model pembelajaran berpusat pada guru bercirikan guru mendominasi kelas, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar. Pandangan di atas dapat diubah dengan pendekatan siswa aktif. Siswa banyak melakukan aktivitas. Mereka menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Pendekatan ini memberi peluang untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, bentuk penyelenggaraan pembelajaran di SD diarahkan pada penumbuhkembangan inisiatif siswa. Hal itu akan terjadi apabila siswa memiliki motivasi dan menguasai cara-cara belajar yang efektif.

Anak-anak usia SD memiliki karakteristik yang unik. Hal yang melekat pada setiap anak adalah dunia bermain. Ia bermain dari apa yang membuatnya senang. Ia akan berhasil karena selamanya melakukan apa yang disenanginya.

Seiring dengan perkembangan usia, kemampuan berbicara anak akan semakin berkembang. Pada usia sekolah ia tidak hanya

mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi juga mengetahui tentang hakikat dari bahasa yang mereka katakan.

Tahapan tersebut menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam proses mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui pembelajaran formal. Tentu, dalam prosesnya, peran guru dan siswa di dalam kelas idealnya seperti peran seorang pelatih basket dan pemain basket. Yang aktif bermain basket adalah pemainnya bukan pelatihnya. Akan tetapi, para pemain dapat bermain dengan maksimal apabila mengikuti saran pelatih. Demikian juga pembelajaran aktif dalam kelas, para siswa aktif berbahasa di kelas. Guru hanya memberikan rambu-rambu dan memfasilitasi jalannya permainan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas berpusat pada siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kualitas Kegiatan Model Pembelajaran Siswa Aktif

Guru dan murid merupakan dua unsur penting yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar. Kedua unsur tersebut mewarnai corak kegiatannya di dalam kelas. Peran keduanya tidak dapat dipisahkan. Suasana kelas sangat ditentukan oleh kerja sama antara keduanya. Dengan demikian, inti pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan murid.

Sebagai usaha guru dalam rangka mewujudkan pembelajaran bermakna, guru SD kelas V Tunas Unggul sangat merespons model PSA yang ditawarkan peneliti. Menurutnya, model ini merupakan inovasi dalam pembelajaran yang akan membuatnya berubah dan lebih baik. Tahapan-tahapan dilaluinya dengan baik. Berikut ini uraian tahapan pembelajaran berdasarkan model PSA yang dilakukan guru di kelas eksperimen.

Tahap ke-1: "Mengenalkan". Apa yang dilakukan guru pada saat memulai pembelajaran berorientasi pada keinginan guru menggerakkan murid untuk masuk pada wilayah berbicara. Oleh karena itu, sebagai pijakan pembelajaran, guru

memulainya dengan menyampaikan tujuan. Hal tersebut sejalan dengan proses pembelajaran yang disebutkan Johnson dan Morrow (1981: 72) bahwa dalam pendekatan komunikatif, proses pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan. Tujuan merupakan uraian tugas praktis yang akan dipelajari murid. Guru dan murid mengarahkan proses pembelajaran pada tujuan yang akan dicapai.

Tujuan pembelajaran secara umum yang akan dicapai murid dalam waktu empat pertemuan adalah murid mempunyai keterampilan berbicara dengan baik. Dengan demikian, sejak awal guru sudah mengondisikan murid pada kegiatan berbicara, dalam hal ini fokus pada kegiatan bercerita.

Cerita itu tidak akan bermakna apa-apa tanpa kesiapan murid mendekati dan memperlakukannya. Tentu saja, hal itu sangat bergantung pada bagaimana guru mengenalkannya. Akan tetapi, kegiatan selanjutnya bagaimana murid dapat menjalani pengalaman dari peristiwa yang terdapat dalam cerita secara mandiri.

Tahap ke-2: 'Menghubungkan'. Tahap selanjutnya adalah bagaimana guru menyiapkan murid agar masuk ke dalam dunia cerita. Ini yang dilakukan guru pada tahap menghubungkan. Tahap ini mencoba memasukkan murid pada situasi pembelajaran bercerita. Guru memulai kegiatan tahap ini dengan apa yang diketahui murid. Dia menayangkan gambar berseri yang sudah dikenal murid. Gambar dapat dijadikan rangsangan pembicaraan untuk dapat mengungkap kemampuan berbicara anak. Menurut Nurgiantoro (1994:278), gambar yang dimaksudkan sebagai rangsangan pembicaraan bukan gambar lepas yang satu sama lain tidak ada kaitannya, melainkan gambar berseri yang saling berhubungan.

Gambar merupakan media untuk menghubungkan apa yang ada dalam cerita dengan apa yang ada dalam skema murid. Penghubungan ini menjadi inti karena pembelajaran dapat berjalan dengan lancar jika terjadi kesinambungan antara pengetahuan murid sebelumnya dan pengetahuan baru. Dari sinilah

rangkaian pembelajaran dimulai. Ketersambungan ini akan menggerakkan perhatian guru dan murid pada materi pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut yang menjadi fokus adalah gambar berseri yang akan mendorong murid mengapresiasi dan berekspresi.

Tahap ke-3: 'Menerapkan'. Pembelajaran diarahkan agar murid memiliki kemampuan bercerita dengan baik. Bagaimana guru merancanginya sehingga manfaat tersebut didapatkan. Penanaman kompetensi tersebut menjadi bagian penting pada tahapan berikutnya. Murid melakukan empat rangkaian kegiatan, yakni menceritakan isi gambar, menyusun peta cerita, menentukan tokoh dan sifatnya serta ucapan tokoh, dan memainkan peran. Kegiatan-kegiatan di atas memberikan gambaran tahapan yang mengarahkan pada kompetensi bercerita murid. Empat kegiatan inilah yang menjadi inti tahapan *apply*. Untuk memperoleh gambaran tentang apa yang dilakukan guru dan murid, berikut ini penulis paparkan tahapan kegiatan tersebut.

Pertemuan pertama diarahkan pada respons individu terhadap gambar. Murid menceritakan isi gambar. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan mengurutkan gambar yang dilakukan dengan cara curah gagasan. Murid menyampaikan pendapat urutan gambar yang tepat dengan argumentasinya. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan bercerita di depan kelas. Bagaimana kualitas cerita murid? Karakteristik penceritaan murid mengacu pada indikator: 1) kelengkapan unsur cerita, 2) tokoh yang terlibat, dan 3) pesan moral.

Menceritakan peristiwa dalam gambar berseri berarti menceritakan urutan peristiwa. Logika cerita dapat dilihat dari alur yang merupakan rangkaian peristiwa. Kemampuan bercerita dapat dilihat dari bagaimana ia menceritakan apa yang dipahami dari gambar tersebut secara runtun.

Apa yang diceritakan adalah hasil pemahaman mereka terhadap gambar yang disajikan. Penceritaannya sudah disampaikan dengan baik. Mereka menceritakan peristiwa gambar sesuai urutan logis. Alurnya pun lengkap. Apa yang diceritakan secara nyata berhubungan dengan alur gambar. Akan tetapi, isi cerita masih

sangat terbatas. Murid baru dapat menceritakan inti setiap gambar berseri hanya dengan beberapa kalimat. Inti gambar sudah tersampaikan, tetapi pengembangannya yang masih harus dilatihkan.

Tokohnya pun sudah disebutkan sesuai dengan gambar. Bercerita berarti menceritakan kegiatan tokoh dalam berbagai peristiwa. Mereka menceritakan tokoh dan peristiwa yang dialaminya. Penceritaannya terfokus pada tokoh utama. Dengan demikian, murid paham akan unsur penting dalam bercerita.

Pesan moral belum disampaikan secara eksplisit dalam cerita. Dalam tanya jawab, murid sudah menyampaikannya. Guru memancing murid untuk menyampaikan pesan moral dari gambar yang ditayangkan dengan mengajukan pertanyaan yang merupakan kata kunci untuk menentukan pesan moral.

Inti pertemuan kedua adalah murid menyusun peta cerita. Peta cerita disusun sebagai arah untuk membuat skenario bermain peran. Guru menyampaikan langkah-langkah penyusunan peta cerita. Karakteristik peta cerita yang disusun murid mengacu pada indikator berikut:

- 1) berisi inti cerita,
- 2) berisi latar dan tokoh yang terlibat, dan
- 3) berisi pesan moral.

Peta cerita yang dibuat murid secara berkelompok sudah memenuhi indikator yang dirumuskan. Murid sudah menuliskan inti cerita dengan baik. Tokoh dan sifatnya pun mereka tulis bahkan mereka gambarkan. Jadi, pada umumnya murid sudah memahami bagaimana membuat peta cerita yang baik.

Peta cerita merupakan respons kelompok. Mereka menyusun peta cerita yang ditentukan dengan berdiskusi kelompok. Apa yang harus ditulis, mereka diskusikan terlebih dahulu. Jadi, peta cerita merupakan bagian dari kerja sama. Kerja sama mereka cukup baik. Pembagian tugas dilakukan sesuai dengan kelebihan masing-masing. Secara serempak ada yang menuliskan kata-kata kunci, menuliskan simbol-simbol, menarik garis-garis, dan mewarnai. Pembelajaran kooperatif tercermin dalam kegiatan ini.

Pertemuan ketiga memfokuskan pada penentuan tokoh dan sifatnya serta ucapan tokoh. Kegiatan ini merupakan lanjutan pertemuan kedua. Kegiatan ini melibatkan unsur luar yang telah mereka miliki. Pilihan akan berdampak pada bagaimana murid menjelaskan cara mereka menentukan tokoh. Kompetensi mereka dalam menentukan tokoh akan tergambar melalui indikator berikut:

- 1) tokoh mengacu pada gambar,
- 2) sifat tokoh sesuai dengan penampilan gambar, dan
- 3) ucapan tokoh sesuai dengan peristiwa dalam gambar.

Pemilihan tokoh pada dasarnya mengacu pada kategori tokoh. Penentuannya memerlukan penguasaan terhadap karakter yang melekat pada tokoh. Mereka menentukan tokoh yang terlibat sesuai dengan peristiwa dalam gambar. Bahkan, mereka mampu menentukan tokoh di luar gambar. Sifat tokoh pun mereka tentukan sesuai dengan ekspresi gambar yang mereka amati. Pemilihan tokoh dan sifatnya berlandaskan pada karakter masing-masing. Dengan demikian, mereka sudah mampu menentukan tokoh dan sifatnya dengan baik.

Ucapan tokoh disusun dalam kelompok. Setiap murid menyampaikan ide tentang ucapan apa yang akan disampaikan sesuai perannya. Mereka saling mengomentari, saling menanggapi, dan saling menambahkan ide. Diskusi tersebut berlangsung cukup menarik. Mereka melakukannya dengan tawa riang. Terlihat ekspresi gembira dari mimik mereka. Di luar kesadaran mereka, sesungguhnya mereka sedang berlatih berbicara dari berbagai aspek, baik pengucapan, para bahasa, kebahasaan, maupun bahasa tubuh.

Pertemuan keempat memfokuskan pada kegiatan bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan kelompok. Murid diminta memilih peristiwa yang dialihkan pada adegan. Kompetensi mereka dalam memainkan peran akan tergambar melalui indikator berikut:

- 1) pemeranan sesuai dengan sifat tokoh,
- 2) pemeranan disertai mimik yang serasi, dan

3) ucapan dilafalkan dengan jelas.

Mereka melakukan adegan atas peristiwa yang dipilihnya. Adegan yang mereka tampilkan menggambarkan bagaimana mereka menjadi bagian dari peristiwa yang terjadi dalam gambar.

Peran yang dimainkan adalah tokoh yang dipilihnya. Mereka menampilkannya sesuai dengan karakter tokoh yang telah ditentukan. Secara umum penampilan mereka sudah sesuai dengan karakternya.

Beberapa catatan peneliti yang perlu dituliskan adalah skenario yang sudah ditetapkan berjalan lancar. Mereka tampak sangat menguasai panggung. Adegan demi adegan mereka tata dengan baik. Keseriusan mereka sangat tergambar. Begitu pula dalam hal tuturan, tuturannya sangat mengalir. Mereka menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Karakteristik bahasa anak muncul dalam dialognya, terbuka, polos, dan apa adanya. Dalam hal jeda dan nada, mereka mampu memvariasikan, bahkan dialek Batak pun mereka munculkan. Penampilan seperti itu menandakan mereka sudah mampu memerankan tokoh dengan kreatif, ekspresif, dan mewakili dirinya. Tentunya pembentukannya didukung oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan sebagaimana prinsip-prinsip PSA yang diterapkan dalam pembelajaran ini.

Tahap ke-4: 'Merefleksikan'. Pembelajaran bermakna menjadi tujuan utama dalam penerapan model PSA. Murid mendapatkan makna dari proses yang dijalani. Hasilnya adalah mereka memiliki keterampilan yang baik dalam berbicara. Makna sebuah pembelajaran akan dirasakan apabila seseorang mampu merefleksikan apa yang sudah dilakukan. Dengan demikian, tahap ini mengantarkan murid untuk mendapatkan makna dari proses yang dijalani.

Indikator merefleksikan diukur dari tiga aspek, yakni murid dapat mengidentifikasi hambatan berbicara yang muncul, menilai kemampuan sendiri, dan menyampaikan kesan. Aspek pertama dan kedua saling berkaitan.

Mengukur kemampuan sendiri bukanlah hal yang mudah, perlu keterbukaan diri. Jika sikap

tersebut dibiasakan dilakukan sejak dini, sampai dewasa pun akan mudah dilakukannya. Jadi, unsur pembiasaan menjadi tahapan penting yang harus diperhatikan.

Manfaat refleksi terlihat dari perkembangan kegiatan berbicara murid. Pertemuan pertama terlihat murid masih ragu dan kurang percaya diri. Pertemuan berikutnya, sikap tersebut mulai terbangun. Perkembangan sikap tersebut merupakan salah satu dampak dari kegiatan refleksi. Mereka mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Kemudian, mereka mempertahankan kelebihannya dan memperbaiki kekurangannya. Tentunya peran guru sangatlah dominan dalam mengantarkan murid pada perkembangan keterampilan berbicara. Di samping menyampaikan penilaian atas kemampuan sendiri, murid juga menyampaikan kesan selama proses pembelajaran berlangsung. Umumnya kesan positif yang muncul.

Tahap ke-5: 'Mengembangkan'. Wawasan murid akan berkembang jika kesempatan belajar lebih banyak. Ia tidak hanya berinteraksi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Guru memanfaatkan waktu sisa sekolah untuk kepentingan yang bermakna. Salah satunya adalah dengan melakukan tahapan "mengembangkan".

Tahap ini mengarahkan murid untuk mengembangkan wawasan mengenai apa yang dipelajarinya. Bentuk kegiatannya berupa mencari sumber lain, menceritakan kembali apa yang diceritakan di dalam kelas, dan mempraktikkan kembali apa yang dilakukan di kelas.

3.2 Kualitas Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas V melalui Model Pembelajaran Siswa Aktif

Penilaian berbicara mengacu pada enam indikator, yakni pengucapan; parabahasa yang meliputi nada dan jeda; kebahasaan yang meliputi pemilihan diksi dan penggunaan kalimat; isi pembicaraan; kelancaran yang meliputi tidak terjadi penundaan pembicaraan dan pengulangan suku kata, kata, dan frasa; serta bahasa tubuh yang meliputi kontak mata dan mimik. Pembahasan ini dilakukan dengan cara

membandingkan kemampuan murid pada setiap indikator antara sebelum dan sesudah perlakuan serta menghubungkannya dengan proses pembelajaran dengan model PSA.

Hasil analisis keterampilan berbicara menunjukkan bahwa semua aspek kemampuan mengalami kenaikan yang signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,50 (50%). Hal itu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model PSA terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Seperti apa kontribusinya? Berikut ini dipaparkan kontribusi model terhadap keterampilan murid per aspek.

Pembelajaran Siswa Aktif berkontribusi terhadap keterampilan pengucapan murid. Kontribusi tersebut ditunjukkan dengan hasil yang telah dicapai. Aspek pengucapan murid menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata skor prates 2,77 (cukup) menjadi 3,87 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,5 (50%). Hal ini dapat dikatakan bahwa murid mampu melafalkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik. Bunyi-bunyi bahasa yang keluar cukup jelas dan lafalnya mudah dimengerti.

Secara spesifik, aspek pelafalan tidak dibahas dalam satu pertemuan, tetapi terintegrasi dalam semua pertemuan. Guru mengarahkan murid pada pelafalan yang benar ketika muncul lafal yang tidak tepat. Guru menanamkan pembiasaan kepada murid untuk melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat karena jika murid dibiasakan dengan pelafalan yang baik, dalam konteks apa pun, ia akan melafalkan bunyi-bunyi dengan tepat.

Pembelajaran Siswa Aktif berkontribusi terhadap keterampilan mengatur nada dan jeda dalam berbicara. Kontribusi tersebut ditunjukkan dengan hasil yang telah dicapai. Subaspek nada dalam bercerita menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata skor prates 2,73 (cukup) menjadi 3,9 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,5 (50%). Hal ini dapat dikatakan bahwa murid mampu mengatur nada dengan baik. Artinya, pengaturan nada dalam berbicara dinamis sehingga jalinan alunan nadanya menarik. Tinggi rendahnya nada diatur secara harmonis. Subaspek parabahasa yang kedua adalah jeda dalam

bercerita. Hasil penilaian menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata skor prates 2,97 (cukup) menjadi 3,9 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,5 (50%). Hal ini dapat dikatakan bahwa murid mampu mengatur jeda dengan tepat. Tuturan disampaikan dengan jeda yang bertingkat-tingkat dengan jeda pendek, sedang, dan panjang. Jeda pendek digunakan antar kata dalam frasa, jeda sedang digunakan antar frasa, dan jeda panjang dipergunakan mengakhiri tuturan. Tuturan yang berbentuk pernyataan atau informasi menggunakan jeda panjang menurun, sedangkan tuturan yang berbentuk pertanyaan atau suruhan menggunakan jeda panjang naik.

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Pada pembelajaran kedua, guru menyinggung aspek yang terkait dengan nada dan jeda dalam bentuk komentar penampilan murid setelah bercerita. Penguatan aspek tersebut dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dan murid. Murid menyampaikan pengalamannya mengenai nada dan jeda dalam bahasanya yang sederhana.

Pembelajaran Siswa Aktif juga berkontribusi pada aspek kebahasaan, dalam hal ini aspek keterampilan memilih kata dan menggunakan kalimat. Hal itu ditunjukkan dengan hasil yang dicapai. Subaspek pemilihan diksi menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata prates 2,9 (cukup) menjadi 3,87 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,5 (50%). Hal ini dapat dikatakan bahwa responden mampu memilih diksi dengan tepat. Subaspek penggunaan kalimat menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata skor prates 2,93 (cukup) menjadi 3,97 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,5 (50%). Hal ini dapat dikatakan bahwa responden mampu menggunakan kalimat dengan tepat.

Aspek kebahasaan tidak dibahas dalam pertemuan khusus, tetapi terintegrasi dalam setiap pertemuan. Untuk mengeksplorasi kemampuan memilih kata dan menggunakan kalimat, guru menayangkan gambar berseri. Dari gambar tersebut muncul kosakata dan kalimat yang dituturkan murid. Hal itu sesuai dengan

pernyataan Brooks bahwa kata-kata yang disampaikan dan dipelajari anak ditentukan oleh stimulus yang diterimanya. Pada umumnya kosakata yang terucap adalah kosakata umum dan sederhana serta yang sering diucapkan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini juga memperkuat teori yang disampaikan Brooks bahwa ujaran sang anak mencerminkan pemakaian di rumah dan masyarakat tempat tinggalnya.

Kalimat yang dituturkan murid beragam. Murid menyampaikan tuturannya dengan kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Beberapa murid sudah mampu menuturkan kalimat-kalimat tersebut dengan benar sesuai dengan gramatikal, tetapi ada beberapa murid yang masih menuturkan kalimat-kalimat dan kata tidak gramatikal. Data yang muncul menguatkan teori yang dikemukakan Byrne (1976:8) bahwa komunikasi lisan ditandai dengan adanya ketidaklengkapan ucapan atau penyingkatan kata dalam ucapan. Kalimatnya pun terkadang tidak sesuai dengan tata bahasa baku.

Pembelajaran Siswa Aktif berkontribusi pada penguasaan isi pembicaraan murid. Hal itu ditunjukkan dengan keberhasilan yang sudah dicapai. Aspek isi pembicaraan murid menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata skor prates 3,13 (cukup) menjadi 4,26 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,6 (60%). Hal ini dapat dikatakan bahwa responden mampu mengungkapkan isi cerita sesuai dengan pesan gambar. Pada setiap gambar –dari empat rangkaian gambar berseri– sudah terdapat satu gagasan inti yang ditunjang oleh beberapa gagasan pengembang. Di samping itu, responden sudah mampu memvariasikan inti tuturan. Ada yang menuturkannya di awal tuturan, ada yang di tengah, dan ada yang di akhir.

Selain dari perkembangan hasil tes, perkembangan murid juga terlihat dari setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama beberapa murid menceritakan gambar hanya dengan beberapa kalimat untuk empat rangkaian gambar. Pembicaraan murid sudah mewakili inti pesan gambar, tetapi idenya masih sangat terbatas. Guru memberi pengayaan dengan cara membuat peta cerita dan menentukan unsur cerita. Kemudian,

juga dikuatkan pada materi penentuan tokoh dan ucapannya. Eksplorasi terhadap gambar berseri dengan cara seperti tersebut, ternyata memberikan kontribusi yang cukup tinggi. Murid sudah dapat mengembangkan idenya, bahkan mereka mampu menuturkan cerita di luar konteks sebagai bahan pengait dengan gambar.

Pembelajaran Siswa Aktif juga berkontribusi terhadap kemampuan murid dalam aspek kelancaran. Hal itu terlihat dari perbedaan yang signifikan antara nilai prates dan pascates. Subaspek tidak terjadi penundaan pembicaraan menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata prates 3,07 (cukup) menjadi 3,97 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,5 (50%). Hal ini dapat dikatakan bahwa murid mampu menyampaikan pembicaraan dengan lancar tanpa terjadi penundaan ataupun jeda yang cukup panjang. Pembicaraan responden cukup mengalir, tidak tersendat-sendat. Dengan demikian, isi pembicaraan mudah dipahami. Begitu pula pada subaspek tidak terjadi pengulangan suku-suku kata, kata-kata, atau frasa-frasa. Hal ini menunjukkan kenaikan yang signifikan. Rata-rata skor prates 2,9 (cukup) naik menjadi 4,03 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,6 (60%). Artinya, responden sudah mampu memvariasikan kata yang sama dengan bentuk lain seperti kata ganti ataupun sinonim.

Seperti halnya indikator lain, aspek kelancaran juga tidak dibahas secara khusus dalam satu pertemuan, tetapi tergantung kemunculan hambatan. Artinya, ketika murid mengalami hambatan dalam hal kelancaran, misalnya pembicaraan terputus atau pembicaraan sangat lambat, guru membimbingnya dengan pernyataan yang mengantarkan murid untuk dapat melanjutkan kembali tuturannya. Secara umum murid sudah lancar dalam bercerita, tetapi tidak dapat dipungkiri, terdapat beberapa murid yang masih terhambat pembicaraannya. Mereka menunda pembicaraan dengan jeda yang lama, mengawali pembicaraan dengan kata “e” yang panjang, dan mengulangi kata-kata yang seharusnya divariasikan. Jika melihat teori yang dikemukakan Byrne (1976), kasus di atas memperkuat teori tersebut. Byrne menyebutkan

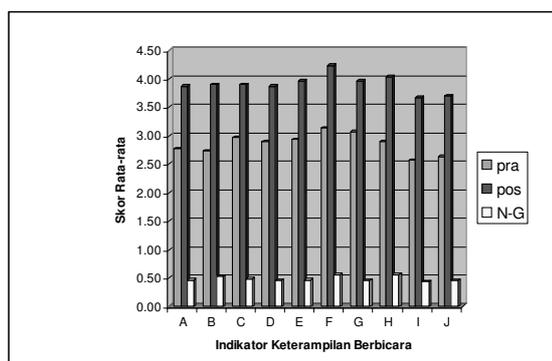
bahwa komunikasi lisan ditandai dengan kesalahan ketika mengawali pembicaraan, seperti menggunakan bunyi “mmm” atau “eeh” ketika pembicara mengatur gagasan yang akan diutarakan. Dengan demikian, apa yang dilakukan murid SD Tunas Unggul merupakan hal yang wajar terjadi dalam pembicaraan.

Model Pembelajaran Siswa Aktif juga berkontribusi pada kemampuan murid memaksimalkan bahasa tubuh dalam hal ini kontak mata dan mimik dalam bercerita. Hal itu tampak dari peningkatan yang signifikan dari nilai prates ke nilai pascates. Subaspek kontak mata menunjukkan kenaikan yang signifikan dari rata-rata prates 2,57 (cukup) menjadi 3,67 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,4 (40%). Hal ini dapat dikatakan bahwa responden mampu menggunakan kontak mata dengan baik. Begitu pula subaspek mimik menunjukkan kenaikan yang signifikan pula. Rata-rata skor prates 2,67 (cukup) naik menjadi 3,7 (tinggi) dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,5 (50%). Artinya, responden sudah mampu mengekspresikan mimik dengan serasi. Beberapa responden sudah mengekspresikan wajah sedih, marah, takut, dan melawan orang tua pada tuturan yang menuntut ekspresi tersebut. Ekspresi tersebut ditampilkan dalam upaya mendukung isi pembicaraan. Di samping ekspresi muka, beberapa responden juga sudah menggunakan bahasa tubuh yang lain, seperti gerak tangan dan bahu. Dengan memaksimalkan bahasa tubuh tersebut, pembicaraan menjadi sangat komunikatif.

Aspek bahasa tubuh lebih dikuatkan pada pertemuan pertama dan keempat. Pada pertemuan pertama murid menceritakan gambar, sedangkan pada pertemuan keempat murid melakukan permainan peran. Kedua kegiatan tersebut sangat membantu murid untuk mampu mengoptimalkan bahasa tubuhnya. Pengoptimalan tersebut tidak dilakukan dengan cara ceramah, tetapi murid langsung mempraktikkannya.

Pembahasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa model PSA yang sudah diterapkan efektif meningkatkan keterampilan murid dalam bercerita. Jika dibuat dalam bentuk

grafik, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam berbicara dapat dilihat pada grafik berikut.



- A Pelafalan dalam bercerita
- B Nada dalam bercerita
- C Jeda (penghentian) dalam bercerita
- D Pemilihan diksi dalam bercerita
- E Penggunaan kalimat dalam bercerita
- F Kesesuaian isi dengan gambar cerita
- G Tidak terjadi penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi
- H Tidak terjadi pengulangan suku-suku kata, kata-kata, frasa-frasa yang sama.
- I Kontak mata ketika bercerita
- J Mimik ketika bercerita

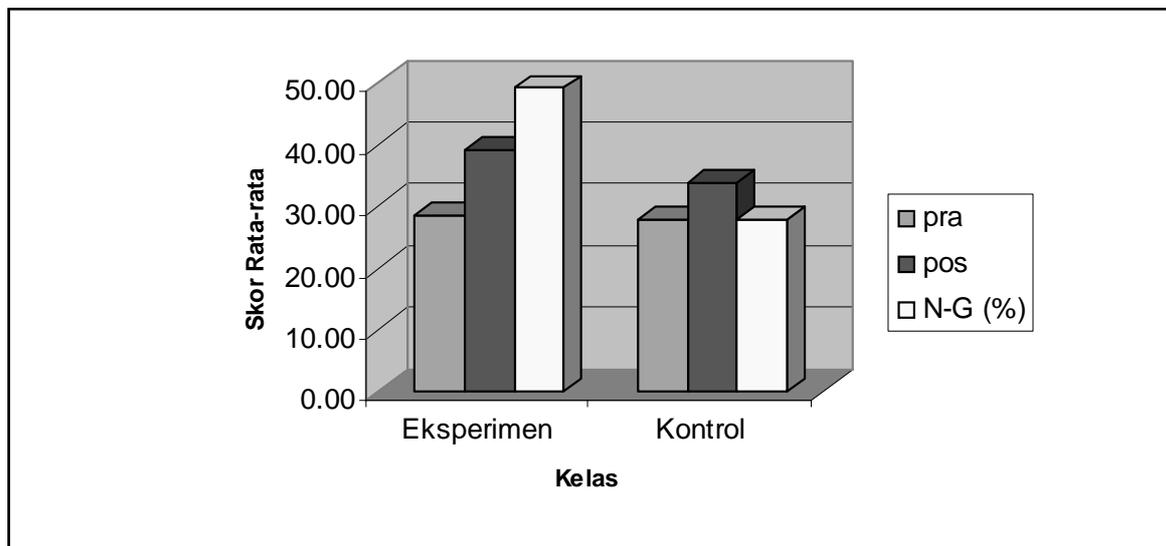
3.3 Perbandingan Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata sebesar 0,50 (50%) yang termasuk kategori sedang dengan skor rata-rata setelah diberi perlakuan sebesar 39,1. Sementara itu, rata-rata peningkatan keterampilan berbicara murid kelas kontrol sebesar 0,28 (28%) yang termasuk kategori rendah dengan skor rata-rata setelah diberi perlakuan sebesar 33,9.

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara murid kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji t untuk dua sampel. Uji t dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata *gain* tiap-tiap kelas. Hasilnya

terlihat bahwa t_{hitung} untuk *gain* kedua kelompok adalah 4,286 (asumsi varian sama) dengan nilai signifikansi (probabilitas) 0,000. Karena probabilitas $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan

berbicara antara murid kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih tinggi 11,33 % dibandingkan dengan rata-rata peningkatan kelas kontrol.



4. Penutup

4.1 Simpulan

- Model ini mencoba menstrukturkan seluruh pikiran, emosi, fisik, dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dalam tahapan pembelajaran sehingga apa yang ditampilkan mampu mengungkap seluruh aspek di atas. Artinya, kemampuan murid memaknai gambar tidak hanya pada aspek bahasa semata, tetapi juga aspek simbol, keadaan, emosi, pengalaman, dan nilai yang dimilikinya terdapat secara maksimal. Dengan demikian, kekuatan emosi dan pikiran mampu mengaktifkan semua potensi yang dimiliki murid. Murid dapat membangun makna bagi dirinya.
- Proses pembelajaran menekankan pada aktivitas guru dan murid. Secara umum guru telah menerapkan model pembelajaran PSA dengan baik dan menempatkan diri sebagai fasilitator.
- Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara murid sebelum dan

sesudah penerapan model PSA. Kompetensi yang dicapai murid setelah mengikuti model PSA berupa keterampilan: (1) mengucapkan ujaran; (2) menggunakan nada dan jeda; (3) memilih diksi dan menggunakan kalimat; (4) memahami isi pembicaraan; (5) berbicara lancar; dan (6) mengekspresikan mimik dan kontak mata.

- Terdapat perbedaan keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol, rata-rata peningkatan keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih tinggi 11,33 % dibandingkan dengan rata-rata peningkatan kelas kontrol untuk semua indikator.

4.2 Saran

- Model PSA dalam pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia di SD merupakan temuan teoretis dan praktis. Temuan tersebut diharapkan menjadi masukan bagi para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia untuk dapat mengembangkan profesinya. Namun, hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah cara pandang terhadap murid. Murid adalah

mahluk unik yang memiliki banyak potensi. Gurulah yang memfasilitasi pencapaiannya. Guru yang kreatif akan melahirkan murid yang kreatif pula.

- b. Penerapan model menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control group design* (desain kelompok kontrol non-ekuivalen). Bagi para

guru, dalam rangka meningkatkan profesinya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas tempatnya mengajar. Dengan demikian, hasilnya akan sangat dirasakan oleh guru tersebut, murid yang menjadi subjek penelitian, dan sekolah tempat dia mengajar.

Daftar Pustaka

- Brook, Nelson. 1964. *Language and Language Learning*. New York: Harcourt Brace&World, Inc.
- Byrne, Donn.1976. *Teaching Oral English*. London. Longman.
- Carter, Ronald and David Nunan. 2001. *The Canbridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*.Canbridge Universitas Press.
- Frankel, J.R. and Norman E. Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Johnson, Keith & Morrow, Keith. 1981. *Communication in the Classroom; Application and Methods for a Communicative Approach*. London: Longman.
- Long, M.H. 1983. *Does Second Language Instruction Make a Difference? A Review of the Research*. TESOL Quarterly 17.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jogjakarta: PT BPFE.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern. Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda.
- Rivers,W.M. 1968. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Silberman, Mel. 1996. *Active Learning. 101 Strategies Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suherdi, Didi. 2004. “Efektivitas Model Pembelajaran Berorientasi kepada Produk Berbasis Interaksi Afeksionis dalam Peningkatan Mutu Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Disertasi UPI Bandung.
- Sumardi, M. 1992. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Gramatika atau Komunikasi Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning sebagai Salah Satu Pendekatan dalam KBK*. Universtias Sanata Dharma Yogyakarta.

